

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penelitian yang Berhubungan dengan Penanganan Sampah Pasar

Tabel 4.1
Matriks Resume Jurnal

No	Peneliti	Judul Jurnal	Tahun	Metode	
				Desain	Sampel
1.	Rondiyah, Sulistiyani, Mursid Rahardjo	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengelolaan Sampah di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan	2014	<i>Cross Sectional</i>	94 pedagang dengan teknik <i>stratified random sampling</i>
2.	Awattif Aboud Abdulrasoul dan Said Suleiman Bakari	Tantangan dan Masalah Pengelolaan Sampah di Tiga Pasar Utama di Zanzibar (Pasar Darajani, Pasar Mwanakwerekwe, Pasar Mikunguni)	2016	<i>Cross Sectional</i>	1. Pasar Darajani: 54 pedagang 2. Pasar Mwanakwerekwe: 120 pedagang 3. Pasar Mikunguni: 9 pedagang Dengan teknik <i>purposive sampling</i>

3.	Hasriani Jusman, Lodes Hadju	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Sarana Dan Prasarana Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Lapulu Kota Kendari	2018	<i>Cross sectional</i>	77 pedagang dengan teknik <i>proportional random sampling</i>
4.	Thomson Siahaan, Surya Dharma, Taufik Ashar	Analisa Sistem Pengelolaan Sampah dan Perilaku Pedagang Di Pasar Horas Kota Pematangsiantar	2013	Survey	95 pedagang dengan teknik <i>stratified random sampling</i>
5.	Muhammad Sufriannor, Hardiono, Juanda	Pengetahuan, Sikap Dengan Tingkat Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Pasar Bauntung Banjarbaru	2017	<i>Cross Sectional</i>	85 pedagang dengan teknik <i>proportional sampling</i>

4.2 Penelitian yang Berhubungan dengan Penanganan Sampah di Pasar

Tabel 4.2
Hasil Penelitian yang Berhubungan dengan
Penanganan Sampah di Pasar

No	Nama Pasar	Komponen Peneliti	Hasil
1.	Pasar Banjarsari Kota Pekalongan	Penanganan Sampah: <ul style="list-style-type: none"> • Tahap pewadahan • Tahap pengumpulan • Tahap pengangkutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada tahap pewadahan sampah di Pasar Banjarsari terdapat 51 pedagang dari 94 responden pewadahan sampahnya dikategorikan tidak memenuhi syarat yaitu 54,3%. • Tahap pengumpulan sampah dinilai dari kegiatan pengumpulan sampah 59 pedagang dari 94 responden dikategorikan memenuhi syarat yaitu 62,8%. • Tahap pengangkutan sampah dinilai dari kegiatan mengangkut sampah ke TPS terdapat 50 pedagang dari 94 responden dikategorikan tidak memenuhi syarat yaitu 53,2%.
2.	Tiga Pasar Utama di Zanzibar (Pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap pewadahan • Tahap pengangkutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap pewadahan di tiga Pasar di Zanzibar dikategorikan 100%

	Darajani, Pasar Mwanakwerekwe, Pasar Mikunguni)		<p>tidak memenuhi syarat karena pedagang pewadahan sampahnya menggunakan wadah plastik, wadah logam, kantong plastik, keranjang bambu, dan meletakkan sampah di bawah platform kerja mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahap Pengangkutan, dari 3 pasar ini dengan hasil rata-rata 64% masuk kategori tidak memenuhi syarat hal ini disebabkan karena kurangnya jumlah fasilitas alat angkut sehingga keterlambatan pengangkutan sampah ke tempat pengumpulan sementara.
3.	Pasar Lapulu Kota Kendari	<p>Ketersediaan sarana dalam penanganan sampah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahap pewadahan • Tahap pengumpulan • Tahap pengangkutan • Tempat pembuangan Sementara (TPS) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap pewadahan <p>Dari 77 responden sebanyak 36 responden dari ketersediaan sarana pewadahan sampahnya dikategorikan memenuhi syarat yaitu 46,8% dan 41 responden sarana pewadahnya tidak memenuhi syarat yaitu 53,2%.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> • Tahap Pengumpulan <p>Dari 77 responden dinilai dari ketersediaan sarana pewardahan sampah terdapat 34 responden pewardahan sampah yang memenuhi syarat yaitu 44,2% dan 43 responden sarana peawardahan sampahnya tidak memenuhi syarat yaitu 55,8%</p> • Tahap Pengangkutan <p>Dari 77 pedagang sebanyak 32 responden dinilai dari ketersediaan sarana pengangkutan sampah masuk dalam kategori memenuhi syarat yaitu 41,6% dan sebanyak 45 responden sarana pewardahan yang tidak memenuhi syarat yaitu 58,4%</p> • Tempat Pembuangan Sementara (TPS) <p>Tempat pembuangan sampah sementara responden paling banyak masuk kategori tidak</p>
--	--	--	---

			memenuhi syarat yaitu sebanyak 41 responden yaitu 53,2%.
4.	Pasar Horas Kota Pematangsiantar	Pengetahuan pedagang	Dari 95 responden pengetahuan pedagang mengenai penanganan sampah dengan kriteria kurang sebesar 40% (38 orang) dan kriteria cukup sebesar 60% (57%)
5.	Pasar Bauntung Banjarbaru	Pengetahuan pedagang	Dari 85 responden pengetahuan pedagang mengenai penanganan sampah dengan kriteria kurang sebesar 21% (18 orang) dan kriteria baik sebesar 79% (67 orang).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Penanganan Sampah Tahap Pewadahan

Tabel 4.3
Penanganan Sampah Tahap Pewadahan

No	Nama Pasar	Hasil Penanganan Sampah tahap Pewadahan
1.	Pasar Banjarsari Kota Pekalongan	Tahap pewadahan sampah di Pasar Banjarsari terdapat 51 pedagang dari 94 responden pewadahan sampahnya dikategorikan tidak memenuhi syarat yaitu 54,3%.
2.	Tiga Pasar Utama di Zanzibar : Pasar Darajani	75,9% pedagang menggunakan wadah plastik, 11,1% menggunakan keranjang dan 1% dibuang dibawah platform kerja mereka.
	Pasar Mwanakwerekwe	15% pedagang menggunakan wadah plastik, 5% pedagang menggunakan keranjang keranjang bambu, 45% pedagang menyimpan sampah diplatform kerja, 25% pedagang menggunakan kantong plastik dan 10% pedagang menggunakan wadah logam.

	Pasar Mikunguni	22,2% pedagang menggunakan wadah plastik, 22,2% pedagang menggunakan keranjang bambu, 11,1% pedagang menggunakan kantong plastik dan 44,4% menyimpan sampah di bawah platform kerja mereka.
3.	Pasar Lapulu Kota Kendari	Tidak membahas
4.	Pasar Horas Kota Pematangsiantar	Tidak membahas
5.	Pasar Bauntung Banjarbaru	Tidak membahas

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat 2 jurnal yang membahas penanganan sampah pada tahap pewadahan yaitu Pasar Banjarsari dan Tiga Pasar Utama di Zanzibar. Di pasar Banjarsari pewadahan sampah terdapat 51 pedagang dari 94 responden pewadahan sampahnya dikategorikan tidak memenuhi syarat yaitu 54,3%. Pewadahan di Pasar Banjarsari yang biasa digunakan dikios/los kebanyakan menggunakan kantong plastik dengan penempatan tempat sampah yang dinilai masih kurang mencukupi dan kurang terjangkau. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya fasilitas tempat sampah dan karena prinsip penempatan yang kurang memenuhi syarat operasional yang memudahkan petugas pengumpulan dalam pelaksanaan pengumpulan sampah. Pewadahan sampah di Tiga Pasar Utama di Zanzibar ini 100% tidak memenuhi syarat, karena pedagang untuk mengumpulkan sampahnya menggunakan wadah plastik, wadah logam, kantong plastik, keranjang bambu, dan meletakkan

sampah di bawah platform kerja mereka. Hal ini dikarenakan beberapa responden tidak memiliki tempat untuk menyimpan sampah di pasar sehingga mereka membuang sampah di bawah platform kerja mereka yang menyebabkan sampah berserakan dan menimbulkan bahaya bagi manusia dan lingkungan yang disekitar.

Sesuai penjelasan di atas kedua pasar tersebut dalam pelaksanaan penanganan sampah pada tahap pewadahan dikategorikan tidak memenuhi syarat yang disebabkan karena beberapa faktor yang berbeda dari setiap pasar. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Kepmenkes No.519 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, bahwa setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah basah dan kering. Tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, tidak berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan.

4.3.2 Penanganan Sampah Tahap Pengumpulan

Tabel 4.4
Penanganan Sampah Tahap Pengumpulan

No	Nama Pasar	Hasil Penanganan Sampah tahap Pengumpulan
1.	Pasar Banjarsari Kota Pekalongan	Tahap pengumpulan sampah dinilai dari kegiatan pengumpulan sampah 59 pedagang dari 94 responden dikategorikan memenuhi syarat yaitu 62,8%.
2.	Tiga Pasar Utama di Zanzibar : Pasar Darajani	Tidak membahas
	Pasar Mwanakwerekwe	Tidak membahas

	Pasar Mikunguni	Tidak membahas
3.	Pasar Lapulu Kota Kendari	Tidak membahas
4.	Pasar Horas Kota Pematangsiantar	Tidak membahas
5.	Pasar Bauntung Banjarbaru	Tidak membahas

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat 1 jurnal yang membahas penanganan sampah pada tahap pengumpulan sampah yaitu di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Pasar Banjarsari pelaksanaan penanganan sampah tahap pengumpulan 59 pedagang dari 94 responden masuk kategori memenuhi syarat yaitu 62,8%. Hal ini dipengaruhi oleh petugas kebersihan yang secara aktif melakukan pengumpulan sampah dari sumber sampah dan fasilitas sarana pengumpulan sampah yang cukup memadai. Sistem pengumpulan menggunakan pola individual tidak langsung dengan frekuensi waktu pengumpulan 2 kali yaitu pagi dan siang hari dengan menggunakan gerobak pengumpul sampah yang berukuran 1 m³.

4.3.3 Penanganan Sampah Tahap Pengangkutan

Tabel 4.5
Penanganan Sampah Tahap Pengangkutan

No	Nama Pasar	Hasil Penanganan Sampah tahap Pengangkutan
1.	Pasar Banjarsari Kota Pekalongan	Tahap pengangkutan sampah dinilai dari kegiatan mengangkut sampah ke TPS

		terdapat 50 pedagang dari 94 responden dikategorikan tidak memenuhi syarat yaitu 53,2%.
2.	Tiga Pasar Utama di Zanzibar : Pasar Darajani	24,1% responden mengatakan sampah diangkut setiap hari dari pasar ke titik pengumpulan, 64,8% mengatakan 2 kali sehari, 5,6% mengatakan 3 kali sehari dan 5,6% mengatakan lebih dari 3 hari.
	Pasar Mwanakwerekwe	40% responden mengatakan bahwa sampah dari pasar diangkut sekali sehari, 20% mengatakan 2 kali sehari, 10% mengatakan 3 kali sehari dan 30% mengatakan lebih dari 3 hari.
	Pasar Mikunguni	44,4% responden mengatakan bahwa sampah diangkut setiap hari dan 55,6% mengatakan 2 kali sehari dan yang lainnya mengatakan lebih dari 3 hari.
3.	Pasar Lapulu Kota Kendari	Tidak membahas
4.	Pasar Horas Kota Pematangsiantar	Tidak membahas
5.	Pasar Bauntung Banjarbaru	Tidak membahas

Berdasarkan tabel 4.5 terdapat 2 jurnal yang membahas penanganan sampah pada tahap pengangkutan sampah yaitu Pasar Banjarsari dan Tiga Pasar Utama di Zanzibar. Pasar Banjarsari tahap pengangkutan sampahnya terdapat 50 pedagang dari total responden dikategorikan tidak memenuhi syarat yaitu 53,2%. Hal ini disebabkan oleh waktu pelaksanaan yang kurang konsisten, kurang adanya pengawasan dari pihak pengelola, tenaga pengangkut yang harus bekerja sekaligus sebagai pengumpul sampah sehingga karena beban yang berlebih membuat kegiatan ini dinilai kurang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi jumlah sampah yang terangkut ke TPS pasar.

Pelaksanaan pengangkutan sampah di 3 Pasar Zanzibar kebanyakan responden dalam mengangkut sampahnya lebih dari satu hari hal ini masuk kategorikan tidak memenuhi syarat. Pasar Darajani terdapat 76% tahap pengangkutan sampahnya tidak memenuhi syarat, Pasar Mwanakwerekwe sebanyak 60% pengangkutan sampahnya tidak memenuhi syarat, dan di Pasar Mikunguni sebanyak 55,6% pengangkutan sampahnya masuk kategori tidak memenuhi syarat. Sekitar 100% responden dari ketiga pasar mengatakan bahwa mereka menggunakan gerobak dorong untuk mengangkut sampah ke titik pengumpulan sampah sementara. Kurangnya jumlah fasilitas alat angkut telah sangat mempengaruhi frekuensi pengumpulan sampah di pasar. Keterlambatan pengangkutan sampah dari tempat pengumpulan sementara ke tempat pembuangan dapat menyebabkan masalah sekitar pasar.

Berdasarkan penjelasan diatas dari 2 pasar bahwa dalam pelaksanaan penanganan sampah tahap pengangkutan dikategorikan tidak memenuhi syarat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu salah satunya waktu pengangkutan

yang kurang konsisten, kurangnya tenaga pengangkut sampah atau petugas kebersihan dan kurangnya fasilitas alat angkut. Hal ini tidak sesuai dengan Kepmenkes No.519 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, bahwa sampah diangkut minimal 1x24 jam dan tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan dipindahkan.

4.3.4 Ketersediaan Sarana dalam Penanganan Sampah di Pasar

Tabel 4.6
Ketersediaan Sarana dalam Penanganan Sampah di Pasar

No	Nama Pasar	Ketersediaan Sarana
1.	Pasar Banjarsari Kota Pekalongan	Tidak membahas
2.	Tiga Pasar Utama di Zanzibar : (Pasar Darajani, Pasar Mwanakwerekwe, Pasar Mikunguni)	Tidak membahas
3.	Pasar Lapulu Kota Kendari	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap Pewadahan Dinilai dari ketersediaan sarana terdapat 36 responden sarana pewadahan sampahnya masuk kategori memenuhi syarat yaitu 46,8% dan 41 pedagang dikategorikan tidak memenuhi syarat yaitu 53,2%. • Tahap Pengumpulan

		<p>Dinilai dari ketersediaan sarana terdapat 34 responden sarana pengumpulan sampahnya masuk kategori memenuhi syarat yaitu 44,2% dan sebanyak 43 responden kondisi pengumpulan sampahnya tidak memenuhi syarat yaitu 55,8%.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahap Pengangkutan Terdapat 32 responden dinilai sarana pengangkutan sampahnya masuk kategori memenuhi syarat yaitu 41,6% dan 45 responden sarana pengangkut sampahnya tidak memenuhi syarat yaitu 58,4%. • Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Terdapat 41 responden tempat pembuangan sampah sementara masuk kategori tidak memenuhi syarat yaitu 53,2%.
4.	Pasar Horas Kota Pematangsiantar	Tidak membahas
5.	Pasar Bauntung Banjarbaru	Tidak membahas

Berdasarkan tabel 4.6 dari 5 jurnal diatas hanya 1 jurnal yang membahas mengenai ketersediaan sarana dalam penanganan sampahnya yaitu di Pasar Lapulu Kota Kendari. Dari 77 responden lebih banyak responden dengan kondisi pewadahan yang tidak memenuhi syarat dibanding dengan yang memenuhi syarat, terdapat 36 responden sarana pewadahan sampahnya masuk kategori memenuhi syarat yaitu 46,8%. Hal ini terbukti bahwa kondisi wadah sampah yang memenuhi syarat memudahkan responden dalam pengelolaan sampah, seperti responden dengan mudah memilah sampah yang masih bisa di daur ulang menjadi bahan yang bermanfaat, dengan pewadahan sampah yang memenuhi syarat berdampak pada faktor kenyamanan responden karena tidak menimbulkan bau busuk. Dan 41 pedagang dikategorikan tidak memenuhi syarat yaitu 53,2% disebabkan karena perilaku responden yang kurang baik dan rendahnya pengetahuan responden akan kondisi wadah sampah yang baik, sehingga responden menggunakan tempat sampah yang tidak dilengkapi tutup, konstruksinya tidak kuat (bocor dan tidak tahan lama). Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 21 Tahun 2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengolahan Persampahan, bahwa kriteria sarana pewadahan sampah dengan pola pewadahan individual yaitu kedap air, mudah dibersihkan, ringan dan mudah diangkut, memiliki tutup.

Tahap pengumpulan sampah terdapat 34 responden yang pengumpulan sampahnya masuk kategori memenuhi syarat yaitu 44,2%. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya tingkat pengetahuan serta kesadaran responden yang cukup baik terhadap kebersihan lingkungan. Dan 43 responden

pengumpulan sampahnya tidak memenuhi syarat yaitu 55,8%. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya kurangnya alat pengangkut sampah sehingga kepedulian pedagang terhadap kebersihan lingkungan kurang untuk mengetahui bagaimana perilaku pengelolaan sampah yang baik, tidak adanya petugas pengumpul sampah yang bertugas mengumpulkan sampah, serta pengetahuan dan perilaku responden akan pengumpulan sampah masih kurang, akhirnya responden lebih memilih untuk membuang sampah sembarangan, membakar ataupun langsung dibuang ke lahan terbuka (*open dumping*). Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, Pengumpulan sampah dari sumbernya minimal 2 hari sekali, masing-masing jenis sampah dimasukkan ke masing-masing bak di dalam alat pengumpul atau atur jadwal pengumpulan sesuai dengan jenis sampah terpilah serta sampah dipindahkan sesuai dengan jenisnya ke TPS

Tahap pengangkutan terdapat 32 responden tahap pengangkutan sampahnya masuk kategori memenuhi syarat yaitu 41,6%. Hal ini disebabkan karena faktor pengetahuan dan kesadaran pedagang dalam membuang sampah pada tempat pembuangan sampah sementara. Dan 45 responden masuk kategori tidak memenuhi syarat yaitu 58,4. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya alat pengangkut sampah, rute pelayanan yang belum optimal, ditambah lagi perilaku tenaga pengangkut yang kurang baik dalam mengangkut sampah yaitu masih banyak sampah dibiarkan berserakan di sekitar tempat pembuangan sampah sementara. Hal ini sesuai dengan Kepmenkes No.519

Tahun 2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, bahwa harus tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan dipindahkan .

Dan dinilai dari sarana TPS masuk kategori tidak memenuhi syarat yaitu 53,2%. TPS yang sudah rusak dan tidak dilengkapi penutup sehingga sampah berserakan karena tertiuip angin atau oleh hewan, masih terdapat beberapa responden membuang sampah diluar TPS padahal volume TPS masih mencukupi. Hal ini disebabkan juga karena faktor pengetahuan dan kesadaran responden lebih memilih membuang sampahnya bukan pada container atau TPS tetapi responden memilih membuang sampah pada lahan terbuka atau dibakar karena jarak TPS dengan kios/lokasi jualan jualan responden cukup jauh dan tidak ada alat yang digunakan untuk memindahkan sampah ke TPS. Hal ini tidak sesuai dengan Kepmenkes No.519 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, seharusnya tempat pembuangan sampah sementara (TPS) kedap air, kuat, mudah dibersihkan dan mudah diangkut oleh petugas pengangkut sampah, TPS tidak menjadi tempat perindukan binatang (vektor) penularan penyakit.

4.3.5 Aspek Pengetahuan Pedagang dalam Penanganan Sampah

Tabel 4.7
Aspek Pengetahuan Pedagang dalam Penanganan Sampah

No	Nama Pasar	Ketersediaan Sarana
1.	Pasar Banjarsari Kota Pekalongan	Tidak membahas
2.	Tiga Pasar Utama di Zanzibar : (Pasar Darajani, Pasar Mwanakwerekwe, Pasar Mikunguni)	Tidak membahas
3.	Pasar Lapulu Kota Kendari	Tidak membahas
4.	Pasar Horas Kota Pematangsiantar	Dari 95 responden pengetahuan pedagang mengenai penanganan sampah dengan kriteria kurang sebesar 40% (38 orang) dan kriteria cukup sebesar 60% (57%)
5.	Pasar Bauntung Banjarbaru	Dari 85 responden pengetahuan pedagang mengenai penanganan sampah dengan kriteria kurang sebesar 21% (18 orang) dan kriteria baik sebesar 79% (67 orang).

Berdasarkan tabel 4.7 dari 5 jurnal diatas terdapat 2 jurnal yang membahas mengenai pengetahuan pedagang dalam penanganan sampah, yaitu di Pasar Horas Kota Pematangsiantar dan di Pasar Bauntung Banjarbaru.

Berdasarkan tabel diatas bahwa pengetahuan baik yang paling banyak yaitu di Pasar Basar Banjarbaru.

Pengetahuan pedagang di Pasar Horas dari seluruh jumlah responden paling banyak yaitu dengan pendidikan cukup yaitu 60%. Hal ini bahwa pengetahuan pedagang mengenai penanganan sampah dipengaruhi oleh pendidikan. Tingkat pendidikan pedagang di Pasar Horas secara umum tamatan SMA dan SMP. Namun sebagian besar pedagang masih kurang pengetahuannya dalam hal membedakan contoh sampah organik dan anorganik. Tingkat pengetahuan pedagang mengenai pengelolaan sampah pasar yang belum baik akan mempengaruhi hidup bersih dan sehat masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Green yang dikutip Notoatmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Dengan demikian peningkatan pengetahuan pedagang tentang pengelolaan sampah pasar dalam kehidupan sehari-hari penting dalam upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dan pengetahuan pedagang di Pasar Bauntung Banjarbaru tidak terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar. Namun di Pasar ini paling banyak responden dengan pengetahuan baik yaitu 79%. Hal ini dikarenakan pedagang yang berpengetahuan baik belum tentu melakukan suatu tindakan pedagang pasar di pasar Bauntung Banjarbaru mengetahui manfaat dan tujuan dari pengelolaan sampah, tetapi mereka tidak mau melakukannya, sebaliknya pedagang yang tidak mengetahui manfaat dan tujuan dari pengelolaan sampah

mereka mau melakukan suatu tindakan dalam pengelolaan sampah, jadi suatu perilaku atau tindakan seseorang tergantung pada diri orang tersebut.

Dari penjelasan ke 2 jurnal diatas bahwa hanya terdapat di Pasar Banjarbaru pengetahuan pedagang dengan kategori baik yaitu sebesar 79% , namun di Pasar Banjarbaru ini tidak terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2003) yang menyatakan bahwa seseorang melakukan perilaku atau tindakan disebabkan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya.